

FALSAFAH HUTA DI MANDAILING NATAL DALAM MENJAGA KESELARASAN KEARIFAN LOKAL DALIHAN NA TOLU

Nur Saidah¹, Zahra Salsabila Sakhi², Sri Muliana³, Mhd Ilyas⁴

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

e-mail: ¹saidahray15@gmail.com, ²zahrasalsabilasakhi@gmail.com, ³mulianasri263@gmail.com,
⁴ilyasmunthe32@gmail.com

*Nur Saidah

ABSTRACT

The huta philosophy in Mandailing Natal is a local wisdom concept that prioritizes harmony and order on people's life. Huta does not only refer to the physical village, but also to the value that regulates relationships between individuals and groups within the community. In this philosophy Dalihan Na Tolu is the main foundation that maintains social balance through the roles of mora, kahanggi, and anak boru. These three elements support each other to create harmony, mutual cooperation and justice in social life. The application of the Huta philosophy which is in line with the Dalihan Na Tolu principles can be seen in various aspects of life, such as joint decision making, conflict resolution, and implementation of traditional traditions. Through the synergy between Huta philosophy and Dalihan Na Tolu, the people of Mandailing Natal are able to maintain their cultural identity while adapting to changing times. Therefore, this philosophy is not only a cultural heritage, but also a relevant guide in building harmony and sustainability amidst the diversity of the archipelago.

Keywords: *dalihan na tolu, local wisdom, harmony*

Falsafah huta di Mandailing Natal merupakan konsep kearifan lokal yang mengedepankan harmoni dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Huta tidak hanya merujuk pada desa secara fisik, tetapi juga pada tata nilai yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok dalam komunitas. Dalam falsafah ini, Dalihan Na Tolu menjadi fondasi utama yang menjaga keseimbangan sosial melalui peran mora, kahanggi, dan anak boru. Ketiga elemen ini saling menopang untuk menciptakan kerukunan, gotong royong, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan falsafah huta yang selaras dengan prinsip Dalihan Na Tolu terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan bersama, penyelesaian konflik, serta pelaksanaan tradisi adat. Melalui sinergi antara falsafah huta dan Dalihan Na Tolu, masyarakat Mandailing Natal mampu mempertahankan identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, falsafah ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga panduan yang relevan dalam

Article submission: 12 Sep 2025

Article revision: 18 Sep 2025

Article acceptance: 23 Sep 2025

membangun keselarasan dan keberlanjutan di tengah keberagaman Nusantara.

Kata kunci: dalihan na tolu, kearifan local, keselarasan

I. INTRODUCTION

Falsafah huta dalam budaya Mandailing Natal memiliki makna yang mendalam sebagai landasan kehidupan masyarakat. Huta tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol keharmonisan, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat Mandailing. Dalam menjaga keselarasan, falsafah huta selalu berkaitan erat dengan prinsip kearifan lokal dalihan na tolu, yang menjadi sistem sosial dan budaya utama masyarakat Mandailing.

Dalihan na tolu, yang berarti "tiga tungku" atau "tiga pilar," terdiri atas tiga komponen utama: kahanggi (kerabat sekeluarga), anak boru (keluarga menantu), dan mora (keluarga pemberi anak perempuan). Ketiga elemen ini saling berhubungan dan berfungsi menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat. Prinsip ini menekankan pentingnya kerja sama, penghormatan, dan tanggung jawab bersama dalam setiap aspek kehidupan.

Pendekatan dalihan na tolu tidak hanya diterapkan dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam pengelolaan kehidupan sosial dan lingkungan di huta. Konsep ini menjadi panduan utama dalam menyelesaikan konflik, membangun solidaritas, dan menjaga kelestarian budaya serta lingkungan alam. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, falsafah huta dan dalihan na tolu menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga keselarasan antara nilai tradisional dan perkembangan zaman.

Pendekatan dalihan na tolu tidak hanya diterapkan dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam pengelolaan kehidupan sosial dan lingkungan di huta. Konsep ini menjadi panduan utama dalam menyelesaikan konflik, membangun solidaritas, dan menjaga kelestarian budaya serta lingkungan alam. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, falsafah huta dan dalihan na tolu menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga keselarasan antara nilai tradisional dan perkembangan zaman.

Selain itu, huta juga menjadi simbol kesatuan ekologis yang menggambarkan keterkaitan erat antara manusia dan alam. Masyarakat Mandailing, pengelolaan sumber daya alam dilakukan berdasarkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Prinsip ini tidak hanya memastikan keseimbangan ekosistem, tetapi juga menjamin kelangsungan hidup generasi mendatang. Melalui pendekatan dalihan na tolu, masyarakat dapat menjaga harmoni antara kebutuhan manusia, alam, dan spiritualitas yang menjadi dasar kehidupan mereka.

II. METHODS

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan jurnal-jurnal penelitian yang telah dilakukan pada beberapa perusahaan. Teknik pengumpulan data dalam pembuatan artikel ini dengan cara menganalisis literatur, jurnal sebagai acuan dasar teori. Kajian ini berfokus pada bagaimana menjaga keselarasan kearifan lokal dalihan na tolu. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berdasarkan sumber data primer dan sekunder untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang falsafah huta di Mandailing Natal dalam menjaga keselarasan kearifan lokal dalihan na tolu.

III. RESULTS

DALIHAN NATOLU

Berdasarkan hasil kajian studi pustaka Dalihan Na Tolu adalah falsafah sosial dan budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Mandailing, Sumatera Utara. Secara harfiah, dalihan na tolu berarti "tungku yang bertiga," yang melambangkan tiga pilar utama dalam struktur sosial masyarakat Mandailing. Ketiga pilar ini terdiri dari Mora (barisan mertua), kahanggi (barisan marga), Anak Boru (barisan menantu). Pilar ini menggambarkan hubungan antarindividu dalam komunitas yang saling mendukung dan menjaga keseimbangan.

Jadi makna dari tungku yang bertiga, tungku kita ibaratkan sebagai tempat memasak yang dimana tungku biasanya terdiri dari tiga kaki /penyangga, jika salah satu kakinya hilang maka tungku tersebut tidak berfungsi dengan baik. Adapun komponen dari dalihan na tolu sebagai Firmando, H. B., & Agama, S. (2021) antara lain:

1. Mora

Mora atau yang biasa disebut dengan ujung tombak adat adalah keluarga dari pihak pemberi anak perempuan dalam hubungan pernikahan (pemilik kehormatan). Mora dihormati sebagai pemilik posisi tertinggi dalam tingkatan dalihan na tolu. Seperti yang kita lihat, Kita sebagai orang Mandailing sudah mengetahui arti dari mora tersebut mora ini dapat kita jumpai dalam berbagai acara khususnya acara pernikahan. Jadi dalam adat Mandailing mora ini biasa disebut dengan hatobangon. Biasanya mora ini diutus dari pihak perempuan yang berfungsi untuk memberi nasehat dan arahan kepada pihak perempuan yang nantinya akan diserahkan kepada pihak laki-laki (anak boru). Selain itu di dalam dalihan na tolu ada istilah sola marhula hula yang bermakna sikap hormat dari pihak laki laki kepada pihak istri.

Contoh mora yang dapat kita ambil dari adat mandailing, misalkan kita sebagai orang mandailing ingin melakukan pernikahan, kita ibaratkan kita dari pihak laki laki yang bermarga nasution menikahi perempuan dari marga lubis maka keluarga lubis atau pihak perempuan menjadi mora bagi keluarga nasution atau pihak laki laki.

2. Kahanggi

Kahanggi adalah kerabat atau saudara sekeluarga yang memiliki kedudukan setara. Atau dalam adat mandailing biasa disebut yang semarga. Misalnya nasution dengan nasution, rangkuti dengan rangkuti dan yang lainnya. Hubungan dengan kahanggi bersifat horizontal, menekankan persaudaraan dan kerja sama. selain itu Kahanggi ialah saudara laki-laki dari suhut beserta seluruh keturunannya menurut garis laki-laki termasuk para istri mereka. Untuk hal ini para orang tua selalu memberi nasihat agar bersikap manat-manat markahanggi (bersikap hati-hati terhadap kahanggi) agar tidak muncul perselisihan antara mereka yang semarga. Dalam tradisi adat, kahanggi bertanggung jawab untuk membantu dan mendukung keluarga dalam berbagai acara. Adapun peran dan fungsi dari kahanggi adalah:

Posisi Sejajar

Kahanggi adalah kerabat yang memiliki kedudukan sejajar dengan Mora dan Anak Boru. Dalam struktur Dalihan Na Tolu, hubungan antara Kahanggi dengan dua pihak lainnya bersifat horizontal, yang berarti tidak ada pihak yang lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan kedudukan mereka setara dalam konteks sosial.

Penghubung Keluarga

Kahanggi berperan sebagai penghubung antara keluarga pria (Anak Boru) dan keluarga wanita (Mora). Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik antara kedua belah pihak, serta memberikan dukungan kepada keluarga Mora dan Anak Boru dalam berbagai acara atau masalah keluarga.

Mendukung dalam Acara Adat

Dalam kehidupan sehari-hari dan acara adat, Kahanggi memiliki peran untuk membantu dan mendukung kedua belah pihak (Mora dan Anak Boru). Mereka ikut berpartisipasi dalam acara adat, seperti pernikahan, kematian, dan upacara lainnya. Kahanggi memastikan bahwa peran dan tanggung jawab dalam adat dapat berjalan dengan baik.

Kewajiban Moral dan Sosial

Meskipun kedudukan Kahanggi tidak lebih tinggi daripada Mora, mereka tetap memiliki kewajiban moral untuk mendukung dan membantu kedua keluarga dalam menjalankan tradisi, menyelesaikan masalah, dan menjaga keharmonisan sosial. Sikap gotong royong dan saling menghormati adalah nilai yang dijunjung tinggi oleh Kahanggi.

Penyelesaian Masalah

Ketika ada masalah atau perselisihan antara pihak Mora dan Anak Boru, Kahanggi sering kali menjadi mediator yang berusaha untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan cara musyawarah dan saling pengertian. Mereka berperan untuk menjaga keseimbangan sosial dan adat dalam kehidupan.

Contoh kahanggi yang dapat kita temui di mandailing natal, dalam adat mandailing ada yang mengatakan bahwa yang semarga tidak boleh menikah hal ini disebut dengan marusip dan sangat dilarang karena dianggap merusak adat

yang ada di mandailing, hal ini dilarang untuk menjaga pelestarian keturunan, mencegah kekerabatan yang terlalu dekat. Tetapi masyarakat jawa yang berurbanisasi di kawasan mandailing natal yang tidak memiliki marga otomatis tidak memiliki kahanggi.

3. Anak boru

Anak Boru adalah salah satu elemen penting dalam sistem sosial budaya Dalihan Na Tolu masyarakat Mandailing. Secara khusus, Anak Boru merujuk kepada pihak keluarga laki-laki yang mengambil anak perempuan dari keluarga lain dalam suatu pernikahan. Dalam konteks ini, Anak Boru memiliki peran yang signifikan sebagai pelayan adat dan penjaga hubungan baik dengan Mora (keluarga pihak perempuan) dan Kahanggi (kerabat sederajat).

Anak boru mengemban fungsi sebagai *sitambah na urang siorus na lobi* (sipenambah yang kurang, sipengurang yang lebih). Di samping itu anak boru juga diibaratkan sebagai *tas-tas nambur* (penghalau pagi pada semak belukar), yang artinya pihak anak boru juga diibaratkan sebagai perintis jalan barisan terdepan untuyk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi pihak mora. Pihak anak boru berkewajiban mengangkat harkat dan martabat pihak mora. Sebaliknya, pihak mora berkewajiban untuk *elek maranak boru* (menyayangi) dan sebaliknya.

selain daripada tiga kelompok kekerabatan inti tersebut maka dikenal juga kelompok kekerabatan tambahan, yakni *mora ni mora* dan *pisang raut*. Mora ni mora adalah kelompok mora dari mora dan pisang raut adalah anak boru ni nak boru (anak boru dari anak boru) dari satu tali pegangan yang mengikat dari sudut puncaknya. Tali pegangan itulah dikatakan holong yang menyatukan setiap kelompok kekerabatan dan anggota masyarakat. Holong ini sebuah kata dari bahasa Mandailing jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia artinya saying (Hamid, dkk., 2022).

KEARIFAN LOKAL

Mandailing Natal, yang terletak di Sumatra Utara, memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisional yang dikenal sebagai bagian dari kearifan lokal. Nilai-nilai ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, lingkungan,

dan Sang Pencipta, yang diwariskan secara turun-temurun melalui adat, tradisi, dan praktik sosial masyarakat.

Nilai-Nilai Utama Kearifan Lokal di Mandailing Natal

1. Dalihan Na Tolu

Dalihan Na Tolu adalah sistem kekerabatan yang menjadi inti kehidupan sosial masyarakat Mandailing.

Komponen utama dalam Dalihan Na Tolu adalah:

- Mora: Pihak yang dihormati (keluarga dari pihak istri).
- Kahanggi: Saudara se-marga.
- Anak Boru: Pihak yang melayani keluarga Mora.

Dalihan Na Tolu mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati (somba marhula-hula), kebersamaan (elek maranak boru), dan gotong royong (manat mardongan tubu).

2. Adat dan Upacara Tradisional

Contoh upacara adat yang biasa dilakukan di mandailing natal adalah

- Mangupa

Mangupa ini biasanya dilakukan saat acara pernikahan atau orja Godang. Upacara adat mangupa atau *mangupa tondi dohot badan* dilaksanakan untuk mencatat atau menguatkan semangat (spirit) serta badan. Bahan untuk review mangupa dinamakan pangupa yang berupa hidangan yang porsinya bervariasi sesuai dengan jangka waktu hadirin/undangan. Pangupa yang terdiri atas telur ayam kampung, garam dan nasi, yang dilaksanakan ala kadarnya oleh halak sabagas (orang satu rumah). Pangupa yang sedang adalah pangupa manuk (pangupa ayam). Pangupa yang besar adalah pangupa hambeng (pangupa kambing), dan yang terbesar adalah pangupa horbo (pangupa horbo). Adat Mandailing kaya dengan tradisi yang memiliki makna filosofis, seperti:

- Horja Godang: Upacara besar yang melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk merayakan kebersamaan.
- Upacara Pernikahan: Menjunjung tinggi nilai kehormatan keluarga dan hubungan antar marga.

Masyarakat Angkola sangat malu jika dikatakan naso maradat (tidak beradat).

- Tradisi Perkawinan di Mandailing Natal

Pengertian Perkawinan Adat Masyarakat Mandailing, Perkawinan adalah hubungan permanen antara laki laki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan yang berdasarkan atas peraturan yang berlaku bentuk perkawinan tergantung budaya setempat.

Ada dua cara tahap perkawinan terjadi yang terjadi pada masyarakat mandailing:

- a) Perkawinan *marlojong* (jadi perkawinan ini biasa disebut dengan kawin lari dimana laki laki membawa perempuan dari rumahnya tanpa sepengetahuan dari pihak keluarga).
- b) Perkawinan *dipabuat* (perkawinan ini biasanya dilakukan dengan tanpa kawin lari, biasanya perkawinan ini disebut dengan sebutan mangalap Boru dalam bahasa mandailing).dipabuat sama orja memiliki arti yang berbeda dimana kalo dipabuat itu acaranya di rumah perempuan sedangkan orja dilakukan di rumah dari pihak laki laki.

- Upacara Kematian: Menghormati leluhur dan menjaga solidaritas sosial.

3. Pengelolaan Alam yang Berkelanjutan

Masyarakat Mandailing memiliki hubungan erat dengan alam, yang diwujudkan melalui praktik tradisional seperti:

- Sistem ladang berpindah yang menjaga kesuburan tanah.
- Larangan adat terhadap pengambilan sumber daya alam secara berlebihan.
- Penghormatan terhadap hutan sebagai sumber kehidupan dan tempat yang sakral.

4. Seni dan Budaya

Seni musik Gordang Sambilan, tarian tradisional, dan ukiran khas Mandailing mencerminkan kreativitas serta nilai-nilai spiritual masyarakat. Tradisi lisan seperti umpasa (pantun) dan turi-turian (cerita rakyat) menjadi media penyampaian nasihat dan sejarah lokal. Selain itu kearifan lokal di Mandailing Natal yaitu sebagai berikut:

- Marpokat

Marpokat merupakan musyawarah dalam menetapkan suatu kesepakatan yang telah dirunding secara bersama masyarakat sebelum membuat suatu acara tertentu. Marpokat adalah budaya yang masih tetap dilaksanakan masyarakat Mandailing. Kegiatan ini paling urgen, karena dapat terhindar dari tindak kekerasan di daerah tersebut. Biasanya marpokat dilakukan dalam persiapan acara pesta pernikahan (M.A.Lubis,2018).

- Kain Ulos

Kain Ulos atau yang biasa disebut dalam bahasa mandailing adalah *parompa toba* adalah selimut yang warnanya ada perpaduan hitam dan merah. Ulos juga didefinisikan sebagai kain tenun suka Batak - Mandailing yang bisa digunakan untuk selendang sehingga melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau anatar seseorang dengan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat Batak yang berbunyi "ijuk pangihot ni holong". Ijuk pangihot ni holong yang berarti ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan Ulos pengikat kasih sayang di antara sesama. Ulos juga menggambarkan nilai-nilai kekerabatan dalihan na tolu yang terdiri dari tutup kepala (ikat kepala), tutup dada, dan tutup bagian bawah (sarung).

- Manortor

Manortor bersalah dari kata tor-tor, tor-tor adalah kegiatan menari dari adat Batak maupun Mandailing. Tarian tor-tor dilakukan pada saat acara tertentu, misalnya pesta perkawinan, acara penyambutan tamu-tamu terhormat, memasuki rumah baru, atau aqiqah. Pulungan & Falahi (2019) menyatakan bahwa pakaian yang digunakan saat menari tor-tor ialah ulos. Pada saat manortor tidak boleh memakai sepatu atau sandal. Tor-tor dilakukan gendang,suling, dan ogung atau biasa disebut gordang sambilan ataupun *onang-onang*.

- Mardikir

Mardikir berasal dari kata dikir, menurut Zuhri Nasution (S.A.Nasution, 2021), dikir adalah salah satu bentuk kesenian Islam yang sudah sejak lama timbul dan berkembang di Mandailing.biasanya mardikir dilakukan untuk mengeringi

pernikahan di dalam Mandailing biasa dipakai saat *mangudurkon boru*. Seni pertunjukan dzikir terdiri atas tiga atau empat pemain gendang dikir sebagai pengiring nyanyian dikir, namun adakalanya seorang pemain gendang dikir itu sekaligus bertindak sebagai penyanyi utama dan yang lainnya biar tidak sebagai penyanyi latar. Selain itu sering pula di pertunjukan dalam upacara adat perkawinan di Mandailing.

- Lubuk larangan

Lubuk larangan merupakan bagian dari daerah aliran sungai dan melarang kegiatan penangkapan ikan segala jenis ikan sungai dalam jangka waktu tertentu. Pengelolaan lubuk larangan dengan menjaga ikan sungai ke depannya merupakan upaya masyarakat desa menggalang dana untuk pembangunan desa (Hilda ,2016). Akibat baik yang ditimbulkan dari kepercayaan dan praktik Luwuk larangan ini adalah terpeliharanya kesinambungan sumber daya ikan sungai karena terjaganya proses reproduksi ikan. Keuntungan lain yang diperoleh masyarakat (di mana umumnya masyarakat Mandailing adalah petani tanaman pangan dan berkebun yang sangat bergantung dengan alam) adalah sumber-sumber air untuk mengakhiri pertanian karena terpilihnya penimbunan dan di daerah hulu sungai dan badan sungai titik air merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat yang sekaligus tali temali dengan institusi sosial, budaya, ekonomi dan ekologis.biasanya hasil dari lubuk larangan ini diberikan kepada anak yatim.

5. Sistem Gotong Royong

Gotong royong atau marsialap ari adalah praktik sosial yang memperkuat solidaritas dalam masyarakat.Contohnya, bekerja bersama untuk membangun rumah, membersihkan kampung, atau membantu dalam acara adat (Nasution, N., 2021).

KESELARASAN

Keselarasan merupakan salah satu nilai inti dalam budaya masyarakat Mandailing Natal yang diwujudkan melalui hubungan antarindividu, lingkungan, dan Tuhan.Dalam kehidupan masyarakat Mandailing, keselarasan bukan hanya

konsep sosial, tetapi juga menjadi landasan utama dalam menjaga harmoni di berbagai aspek kehidupan, baik dalam sistem adat, interaksi sosial, maupun pengelolaan alam. Konsep Keselarasan dalam Budaya Mandailing Natal

1. Dalihan Na Tolu sebagai Simbol Keselarasan Sosial

Sistem Dalihan Na Tolu (Mora, Kahanggi, Anak Boru) menjadi inti dari struktur sosial masyarakat Mandailing. Hubungan di antara ketiga elemen ini didasarkan pada prinsip saling menghormati (somba marhula-hula), saling membantu (elek maranak boru), dan saling menjaga keharmonisan (manat mardongan tubu). Melalui Dalihan Na Tolu, masyarakat Mandailing menjaga keseimbangan dalam hubungan kekerabatan sehingga tidak ada dominasi satu pihak terhadap yang lain.

2. Keselarasan dengan Alam

Masyarakat Mandailing memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan. Konsep ini tercermin dalam berbagai praktik adat yang menekankan pelestarian lingkungan, seperti:

- Larangan adat terhadap perusakan hutan.
- Pengelolaan lahan pertanian secara bijaksana melalui sistem ladang berpindah.
- Penghormatan terhadap hutan atau lokasi tertentu yang dianggap sakral.

Keselarasn dengan alam diwujudkan melalui keyakinan bahwa merusak alam berarti merusak keseimbangan kehidupan.

3. Keselarasan dalam Religi dan Spiritualitas

Sebagai masyarakat yang religius, Mandailing Natal memadukan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat. Prinsip "adat basandi syara', syara' basandi kitabullah" menggambarkan bagaimana adat dan agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang harmonis. Upacara adat seperti Horja sering melibatkan elemen keagamaan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, yang mencerminkan keselarasan antara manusia dengan Sang Pencipta.

4. Keselarasan dalam Kehidupan Sosial

Budaya gotong royong atau marsialap ari merupakan salah satu wujud keselarasan dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing. Nilai ini diwujudkan dalam kerja sama pada berbagai kegiatan, seperti membangun rumah, melaksanakan acara adat, atau membantu sesama yang membutuhkan.

Konflik yang terjadi dalam masyarakat biasanya diselesaikan melalui musyawarah yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Proses ini mencerminkan prinsip keselarasan dalam penyelesaian masalah secara damai (Putra, D., 2020).

IV. CONCLUSION AND SUGGESTION

Falsafah huta di Mandailing Natal memiliki peran penting dalam menjaga keselarasan kearifan lokal Dalihan Na Tolu. Sebagai konsep yang mengatur kehidupan masyarakat, falsafah huta mengintegrasikan nilai-nilai adat, spiritualitas, dan sosial, sehingga menciptakan harmoni antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta.

Melalui Dalihan Na Tolu, yang terdiri dari Mora, Kahanggi, dan Anak Boru, masyarakat Mandailing menjunjung tinggi nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Nilai ini tercermin dalam hubungan antarindividu, pelaksanaan upacara adat, serta pengelolaan lingkungan yang bijaksana.

Namun, modernisasi, globalisasi, dan perubahan lingkungan menjadi tantangan besar dalam menjaga kelestarian falsafah huta dan kearifan lokal. Pewarisan nilai-nilai ini kepada generasi muda serta penyesuaian dengan perkembangan zaman menjadi kunci keberlanjutan harmoni dalam masyarakat Mandailing Natal.

V. BIBLIOGRAPHY

- Firmando, H. B., & Agama, S. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16-36.
- Hamid, A., Nasution, K. B., Siregar, R. A. S., & Tambunan, J. (2022). Development of Sharia Based Local Wisdom Business at Society of Mandailing Natal. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 51-68.
- Hilda, L. (2016). Revitalisasi kearifan lokal Dalihan Na Tolu masyarakat muslim Mandailing dalam menjaga harmonisasi lingkungan hidup. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1), 175-192.

- Lubis, M. A. (2018). Pengembangan bahan ajar komik untuk meningkatkan minat baca ppkn siswa min ramba padang kabupaten tapanuli selatan. *Jurnal tarbiyah*, 25(2).
- Nasution, N. E. A. (2021). Pengetahuan Lokal, Perilaku dan Upaya Masyarakat Mandailing Natal dalam Memberlakukan Kearifan Lokal Lingkungan Sungai Lubuk Larangan. In *FTIK Zoom Web Conferences* (pp. 1-21).
- Nasution, S. (2021). Hak Ahli Waris terhadap Warisan yang Diwasiatkan Secara Lisan pada Masyarakat Batak Toba (Studi Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor: 428 PK/PDT/2009) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Pulungan, R., & Falahi, A. (2019, February). Hubungan tortor dengan gondang sebagai musik pengiring. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN* (Vol. 2, No. 1, pp. 725-733).
- Putra, D. (2020). Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam. *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 18-34.